

EUFEMISME DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH MELAYU DI JAMBI

Rustam*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The traditional Javanese Malay expression of Jambi folklore is part of a culturally distributed and traditionally passed down tradition among different groups of people with different verifications, whether in the form of a word utterance accompanied by deeds or by behavior or acts only, for example, adat, proverb, petitih-petitih, folklore. This research aims to describe the form of euphemism in traditional Jambi Malay expression and to describe the meaning of euphemism in Jambi Malay traditional expression. The method used in this research is qualitative descriptive method. The result of the research explains that euphemism in Jambi Malay traditional expression is based on semantic approach in terms of linguistic form of words, phrases, and clauses. The meaning of euphemism in traditional Jambi Malay expression is used in certain time, place and certain scope, for example in the context of adat, religion, government, relations among peoples and have noble values about Jambi Malay cultural civilizations such as honesty, courage, imitation, health, kinship, sincerity.

Keywords: *euphemism, traditional expression, Jambi Malay culture*

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya, yaitu di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat (Dahlan, 1999:15).

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: rustam@unja.ac.id

Pengungkapan fenomena kehidupan sosial-kultur masyarakat daerah Melayu Jambi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini ungkapan tradisonalnya. Ungkapan tradisonal merupakan bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* terdiri atas “*folk*” dan “*lore*”. Yang dimaksud dengan *folk* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjadja, 1998:17). Dengan demikian *folklore* adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional diantara kelompok-kelompok masyarakat dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata yang disertai dengan perbuatan maupun dalam perilaku atau tindakan saja.

Ungkapan tradisonal sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi adalah seloko, peribahasa, petatah-petitih, cerita rakyat, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ungkapan tradisonal tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya.

Ungkapan tradisonal, misalnya *Seloko* Adat Melayu Jambi dalam konteks upacara adat perkawinan seperti di bawah ini.

*Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdas pandai
serto segalo kito na ado ateh rumah nan sebuah iko,
rumah nan bepagar adat, laman nan besapu undang,
tepihan nan bepagar baso, ateh tertutup bubungan perak,
bawah beraleh sendi gading, nan gedang idak di imbau gelaryo,
nan kecik idak kami sebut namonyo.
Adolah kedatangan kami nan sekali iko,
iyolah bak bunyi pantun urang tuo,
sembah anak mudo:*

*Bukannyo kacang sembarang kacang
Kacang belilit kayu beduri
Bukannyo datang sembarang datang
Gedang maksud di dalam hati,*

Bentuk *soloko adat Melayu Jambi* (bagian dari ungkapan tradisional) di atas, memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah *style*. Kata itu diturunkan dari bahasa latin *stilus*, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (dalam) (Keraf, 2005:112).

Style dalam ungkapan tradisional Melayu Jambi tersebut merupakan kata-kata majas yang memunculkan efek-efek kekayaan bahasa dan budaya seseorang (penutur) dalam hal ini masyarakat daerah Jambi, seperti kata/leksem *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai*. Perpaduan leksem nenek dan mamak; tuo dan tengganai; cerdik dan pandai. Merupakan bentuk (morf) yang tidak muncul begitu saja. Diksi dan *Style* dari pasangan frasa tersebut muncul berdasarkan pemikiran intuisi bahasa dan pengalaman serta kekayaan intelektual budaya penuturnya (BurrIDGE, 1991:24).

Ungkapan itu muncul secara verbalisme dari seorang yang memiliki kearifan dalam berpikir dan santun dalam berbahasa serta memiliki kompetensi daya cipta, karya susastra yang baik. Dengan kata lain, bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki nilai *semantic* (makna) eufemisme. Eufemisme, yaitu salah satu cara berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Eufemisme dapat menciptakan situasi dan suasana berbahasa yang jelas dengan maksud yang baik pula (Kridalaksana, 2008:52).

Begitu juga tuturan berikut:

*rumah nan bepagar adat, laman nan besapu undang,
tepiian nan bepagar baso, ateh tertutup bubungan perak,*

Ungkapan *rumah nan bepagar adat* 'rumah yang dipagari dengan adat' Bentuk ungkapan bepagar 'bepagar' dalam bahasa Indonesia termasuk kata kerja aktif transitif, yang artinya 'memiliki pagar'. Tetapi dalam bahasa Melayu Jambi bentuk *bepagar* termasuk kata kerja pasif / taktransitif yang artinya 'dipagari' (lihat Yulisma, 2007:32). Diksi dari ungkapan *rumah nan bepagar adat* memiliki eufemisme. Artinya pemilihan tuturan frasa *semantik* yang lebih tepat dan halus yang merupakan bagian dari adat bahasa dan berbahasa, yaitu ungkapan adat istiadat (Ahmadi, 1998: 181).

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi, maka permasalahan yang perlu dibahas meliputi: (1) bagaimana bentuk eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi? Dan (2) apa makna eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi?

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan berpikir dalam mendeskripsikan eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi, digunakan beberapa teori untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu konsep ungkapan tradisional, gaya bahasa, dan konsep eufemisme verbal.

1. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari konsep *folklore*, yaitu bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara

tradisional di antara anggota kelompok masyarakat dalam versi atau cara yang berbeda, baik dalam bentuk tuturan verbal maupun tuturan yang disertai tindakan atau perbuatan (James, 1999: 45). *Folklore* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) *folklore* lisan (verbal *folklore*), (b) *folklore* setengah lisan (partly verbal *folklore*), (c) *folklore* bukan lisan (non verbal *folklore*). *Folklore* lisan terdiri atas: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pernyataan tradisi, (4) puisi rakyat, (5) cerita rakyat, (6) nyanyian rakyat. Yang tergolong *folklore* setengah lisan terdiri atas (1) kepercayaan dan tahyul, (2) hiburan rakyat, (3) drama rakyat, (4) tarian rakyat, (5) adat kebiasaan, (6) upacara adat, (7) pesta rakyat. Untuk *folklore* bukan lisan terdiri atas: (1) bersifat material dan (2) bersifat bukan material atau benda nyata (James, 1999:13).

Ungkapan tradisional termasuk ungkapan lisan (*verbal folklore*). Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata khusus untuk menyatakan maksud sesuatu dengan arti atau makna, sedangkan tradisional adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun (KBBI, 2005). Ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan berupa satuan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat daerah Melayu Jambi, baik berupa seloko, peribahasa, petatah-petitih maupun pernyataan idiomatik.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika disebut *Style*, Kata *style* diturunkan dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2005:112). Gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan atau perbandingan yang tepat untuk melukiskan semua maksud tanpa untuk maksud plastik bahasa (daya cipta pengarang dalam membuat pencitraan sastra) dengan menggemukakan pilihan kata (diksi) yang tepat

(<http://linguafranca28worsdpress.com2009/01/21> gaya bahasa diakses 30 Agustus 2009).

Majas atau gaya bahasa adalah memanfaatkan kekayaan bahasa, pemakai ragam tertentu, keseluruhan ciri bahasa, sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Pradopo, 1998:2). Lebih lanjut, Sumarjo (1999:127) menjelaskan gaya bahasa adalah penggunaan bahasa agar ungkapan atau daya tarik atau sekaligus keduanya yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa kiasan dapat berupa suatu ungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa yang bersifat retorika verbal disebut "Eufemisme".

3. Eufemisme

Eufemisme bagian dari gaya bahasa retorik yang menggunakan kata atau bentuk ungkapan yang merefleksikan pikiran melalui keterampilan tutur verbal yang efektif. Eufemisme merupakan salah satu cara berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Eufemisme dipandang lebih sopan dengan menggantikan kata atau bentuk tuturan yang dianggap lebih kasar menjadi lebih halus sehingga dapat menciptakan suatu situasi yang baik pula di dalam suatu tuturan. Eufemisme merupakan ungkapan–ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan yang halus atau meng sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau menghina dari kata-kata tabu atau terlarang (Kridalaksana, 2008:39).

Eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang lebih kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme merupakan alat bagi penutur untuk menyatakan suatu secara tidak langsung berdasarkan pertimbangan satu ber tutur (berbahasa) (Moeliono, 1998:178). Hal yang sanada juga diungkapkan oleh

Ahmadi (1998:181) menjelaskan eufemisme adalah gaya kiasan berupa leksem (kata, frasa, dan klausa untuk makna yang lebih halus dan sopan dalam menyatakan sesuatu benda, hal, keadaan, peristiwa, atau pun nasihat berupa tunjuk ajar kepada seseorang dengan komunikasi yang pagmatis.

Eufemisme juga bagian dari adat bahasa, ada disemua kebudayaan (termasuk budaya Melayu Jambi "ungkapan tradisonal") merupakan bagian dari tata krama atau santun bahasa dalam pergaulan antarpribadi, baik pada poros kekuasaan (sosial, jabatan, usia) maupun solidaritas (khususnya dalam hubungan tak dekat). (http://www.goole.co.id/dedenisi_eufemisme.htm, Diakses 10 Februari 2012). Chaer (2008:144) menjelaskan eufemisme gejala yang ditampilkannya dalam bentuk kata-kata atau bentuk kebahasaan yang dianggap pagmatis dan suatu tuturan bermakna halus dari bahasa yang terpengaruh oleh perkembangan iptek, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran panca indra dan pengembangan istilah. Pergeseran makna dari penuturan verbal yang bersifat penyoratif (melemah) dan makna amelioratif (meninggi) seperti bentuk-bentuk bahasa ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi.

Hal yang sedana juga diungkapkan oleh Kete Brridge dalam Badudu (2007:23) eufemisme dapat dilihat dari tataran bentuk (kata, frasa, dan kalusa) yang memilki makna yang halus berisi (ajuran, aturan, nasihat, keteladanan, dan sebagainya) dalam bahasa dan budaya suatu bangsa / daerah (dalam hal ini, ungkapan tradional daerah Melayu Jambi) dalam bentuk tulis maupun lisan (tuturan) kepada pendengar/pembaca sehingga membuat masyarakat penuturnya bermartabat dan memiliki jati diri.

Semantik leksikal menganalis makna leksem atau kata tanpa konteks apa pun dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menafsirkan arti harfiah

unsur kebahasaan (Parera, 1992:7). Semantik kontekstual menganalisis unsur kebahasaan berdasarkan konteks bahasanya. Suatu kata atau leksem tidak memiliki makna kalau tidak dikaitkan dengan konteks situasi kebahasaan, baik tempat, ruang maupun waktu kebahasaan itu dituturkan. Semantik asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh leksem atau satuan bahasa yang berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar kebahasaan. Unsur yang berada di luar bahasa, yaitu pemakai bahasa dengan berbagai sikap dan tata nilai budaya pengguna bahasa itu (Danadjadja, 1998:28).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengutamakan pemaparan informasi atau data kebahasaan dalam bentuk tuturan verbal ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Data penelitian ini berupa data verbal bahasa Melayu Jambi berupa ungkapan tradisional, sedangkan sumber data berasal dari informan daerah di wilayah penutur bahasa Melayu Jambi, yaitu daerah Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Muaro Jambi. Sebagai data tambahan digunakan juga data tulis dari buku-buku, surat kabar, seloko adat, peribahasa, petatah-petitih yang menggunakan bahasa Melayu Jambi.

Untuk data lisan digunakan teknik simak cakup, yaitu dengan menyimak pembicaraan (tuturan) informan dengan media rekam (*tape recorder*) sambil mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial budaya dan konteks ujar ungkapan tradisional yang digunakan (lihat Sudaryanto, 1993:48). Untuk data tulis digunakan teknik catat, yaitu mencatat semua data kebahasaan yang berkaitan dengan kategori leksem, frasa, klausa, kalimat, atau wacana ungkapan tradisional Melayu Jambi. Untuk menguji keabsahaan data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk perbandingan data (Moleong, 2001:197).

Untuk menganalisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih atau distribusional, yaitu metode analisis data yang alat penentunya dari dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13-15) yang terjabar dalam teknik dasar bagi unsur langsung yang dipakai untuk memisahkan satuan lingual yang diidentifikasi sebagai satuan pengungkap tuturan kalimat dengan memperhatikan kata atau leksem dan frasa yang mengandung eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi.

Metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu, dalam hal ini situasi pengguna bahasa (Djadjasudarma, 1992:17-19; Mahsum, 2005:45). Dalam menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ekstralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), serta menghubungkan dengan bahasa dan konteks tutur sosial-budaya penggunanya.

HASILDAN PEMBAHASAN

*Adat selingkung koto
Undang selingkung alam
Adat ditangan nenik mamak
Undang ditangan rajo
Rumah betenggainai*

*Kampung bertuo
Luhak bepenghulu
Rantau bejenang
Nagari bebatin
Alam berajo*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa setiap daerah atau tempat mempunyai peraturan dan perundang undangan sendiri serta mempunyai penguasa yang akan melindunginya.

Sepanjang hidup manusia suka berpergian ke daerah-daerah lain atau merantau. Perbuatan tersebut boleh jadikareana dorongan ingin mencari ilmu atau mencoba hidup didaerah perantauan sementara di negerinya sendiri sudah terasa amat sempit mata pencaharian . bagi anak perantau Daerah Jambi selalu dingatkan bahwa setiap negeri yang dikunjunginya mempunyai peraturan dan perundang undangan. Dengan demikian perantau harus sadar akan dirinya. Jangan membuat sesuatu yang melanggar hukum negeri yang baru di kunjunginya. Ia harus pandai-pandai membawakan diri. Bila ada suatu persoalan, maka beritahukanlah kepada penguasa negeri untuk menyelesaikannya. Ingat bahawa dinegeri itu sudah ada pihak pihak yang bertugas untuk menentukan keputusan apa yang akan ditetapkan.

*Adat dak lekang dek panas dak lapuk dek ujan
Titian beteras
Tango bebatu
Jalan berambah nan diturut
Baju bejait nan dipakai
Sumur tegenang nan disauk*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa adat istiadat serta kebiasaan yang sudah turun temurunlah

yang harus diikuti supaya tidak tercela di dalam masyarakat dan pandangan orang banyak.

Ungkapan tersebut menjelaskan betapa kuatnya kedudukan adat serta hukum yang digariskan di tengah-tengah kehidupan masyarakat daerah Jambi dari dahulu hingga sekarang. *Titian tetas betango batu* bermakna suatu ketentuan yang kekas dan memiliki sangsi yang harus diikuti oleh masyarakat daerah Jambi. *Jalan berambah yang diturut* maksudnya adalah agar seseorang tidak boleh meyimpang dari aturan yang berlaku, begitu pula dengan *sumur tegegenang yang disauk*, memiliki makna bahwa apa-apa yang telah tersedia saja yang boleh diambil supaya terjaga dan terjamin dari kemungkinan hal-hal yang tidak baik. Ungkapan tradisional ini merupakan nasehat kepada anak Jambi supaya berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terdapat dinegerinya yang sudah ada secara turun temurun. Ungkapan ini juga berisi himbauan kekeluargaan yang menguatamakan sopan santun bermasyarakat.

Adat bumbun menyelero
Adat padang kepanasan

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa pekerjaan banyak dan rumit menghendaki biaya besar. Leksem *bumbun* diartikan sejenis tumbuhan rendah yang rimbun daunnya, yang banyak ini tentu banyak juga selernya. Maksudnya adaun tua yang sewaktu-waktu akan gugur memenuhi tempat tumbuhnya. Sementara *tanah lapang* yang berumput yang tidak ditumbuhi pepohonan menerima kewajaran menerima panas matahari yang memanggang di dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang berpepohonan.

Kedua macam hujud alam inilah yang kemudian dipakai sebagai kiasan bagi orang-orang tertentu yang karena kayanya memiliki banyak usaha dan banyak yang diperlukan dan diselesaikan. Tentu saja untuk menyelesaikan pekerjaan yang banyak diperlukan tenaga pekerja yang banyak pula. Sudah jelas bahwa mengerahkan orang banyak membutuhkan biaya yang besar.

Pada zaman dahulu, masyarakat Jambi menyatakan orang kaya diukur dari luasnya huma atau ladang yang dimilikinya. Misalnya menuai padi dengan memanggil banyak orang dan membutuhkan makanan yang banyak pula. Masyarakat daerah Jambi memiliki rasa kebersamaan dalam tatanan kehidupan rakyat Jambi. Jelas sekali bahwa ungkapan tradisional ini berisi suatu petuah yang mengajarkan agar setiap orang kaya selalu menyenangkan orang lain secara ikhlas dan manusiawi.

*Anak berajo kebapak
Kemenakan berajo kemamak
Gedang anak sekato bapak
Gedang kemenakan sekato mamak*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa tanggungjawab membesarkan serta mendidik anak terletak ditangan orang tuanya (ayah), sedangkan tanggungjawab membesarkan dan mendidik kemenakannya adalah terletak ditangan pamannya sendiri.

Dalam ungkapan tersebut juga menjelaskan adanya pembagian tugas dan tanggungjawab antara seorang ayah dan seorang paman dalam adat istiadat daerah Jambi. Pembagian tugas dan tanggungjawab ini dapat menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anak pada masanya yang memang memerlukan bantuan orang dewasa. Terkadang dapat saja

seseorang berfungsi ganda, disamping mengasuh, membesarkan, serta mendidik anak-anaknya, juga mengasuh, membesarkan, serta mendidik kemenakannya.

Ungkapan tradisional ini mengisyaratkan bahwa keselamatan kehidupan kelompok kekerabatan perlu diwujudkan sedemikian rupa. Tentu saja, baik si anak maupun sikemenakan harus menurut perintah ayah dan pamannya. Ungkapan ini menjelaskan bahwa ayah dan paman dalam kekerabatan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat Melayu Jambi.

*Api-api terbang malam
Hinggap diujung djagung mudo
Biar tujuh kali dunuio karam
Bebalik ke dusun jugo*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa suatu masa seseorang anak Jambi akan kembali ke kampung halamannya. Ungkapan ini diwujudkan dalam bentuk pantun yang berisi pituah tentang arti cinta tanah air dan kampung halamannya. Seseorang tidak mudah melupakan tanah kelahirannya. Katakanlah tanah air itu baru berupa sebuah kampung, tetapi tanah air yang bermula kampung ini nanti akan berkembang menjadi sebuah negara. Seandainya di dunia ini mengalami tujuh kali kiamat orang tidak dapat melupakan tanah airnya. Dengan cinta tanah air seseorang terdorong berbuat sesuatu, misalnya membangun negeri, mempertahankannya dari serangan musuh, dan sebagainya. Kbiasaan seperti ini sudah ditanamkan oleh rakyat Jambi secara turun temurun kepada generasi yang akan tumbuh menggantikan generasi yang akan meninggalkannya.

Bak membelah betung

*Sebelah diijak,
sebelah diangkat tinggi-tinggi*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa perbuatan yang tidak adil. Berbuat tidak adil memang masih banyak dijumpai dalam kehidupan manusia. Keadaan yang demikian tidak saja ditentang oleh kita yang hidup sekarang, tetapi juga oleh nenek moyang kita yang hidup pada zaman dahulu. Seorang penguasa misalnya disatu pihak ia mengangkat dan melindungi kaumnya, tetapi dipihak lain ia mengabaikan kaum lainnya. Sebaiknya sikap dan perilaku penguasa atau seseorang haruslah tidak memihak pada suatu yang berkepentingan untuk kekuasaanya, tetapi memihak pada aturan dan keadilan bersama.

*Bejalan melintang tapak
Bekato melintang peseko
Legang idak nak lepas
Tegak idak nak tesokdak
Tanduk lancip dak mengeno
Kelaso gedang dak mendorong
Kecak lengan bak legan
Kecak betis bak betis
Besutan dimato
Berajo dihati*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa memperhatikan diri sendiri saja yang mampu. Padahal, orang yang demikian itu tergolong orang yang angkuh dan sombong serta congak.

Ungkapan tersebut bermula dari nasehat yang diberikan penghulu kepada pasangan pengantin baru dalam acara peresmian pernikahan. Terutama pihak suami yang disebut orang semenda pihak istri, amat terlarang serta tercela jika berlaku sewenang-wenang terhadap pihak istrinya. Sang

suami tidak boleh meremehkan pihak istri. Bila perlu adakan musyawarah dalam membuat suatu rencana. Siapa tahu rencana tersebut berjalan menurut yang diharapkan. Apabila direncanakan sendiri tentu akhirnya menjadi bahan ocehan. Mungkin saja si suami orang yang berpangkat, namun ia sebagai seorang semenda tidak boleh begitu saja berbuat kepada pihak keluarga istri.

Berjalan jangan melintang tapak, dimaksudkan jangan membuat suatu hal yang ganjil-ganjil/aneh. Berkata jangan melintang pusaka, dimaksudkan supaya jangan membanggakan kekayaan. Lenggang tidak hendak terpapas, maksudnya tidak merugikan orang lain. Tandung runcing dan badang besar jangan mengena, maksudnya jangan menang sendiri atau suami yang berbuat semena-mena. Bersultan di mata, beraja di hati, maksudnya Merasa dirinya yang paling berkuasa. Genggam gengam bak lengan, gembam betis bak betis, maksudnya berbuat sesuatu patut dan baik menurut dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

SIMPULAN

Eufemisme dalam ungkapan tradisonal daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik dapat dideskripsikan dalam tataran bentuk bentuk berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan makna eufemisme dalam ungkapan tradisonal daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik memiliki makna bahwa ungkapan tersebut digunakan dalam waktu tertentu, tempat dan ruang lingkup tertentu pula, misalnya dalam konteks: adat, agama, pemerintahan, hubungan antar sesama masyarakat. Selain penggunaan tuturan, ungkapan tradisonal daerah Melayu Jambi memiliki nilai luhur peradapan budaya, misalnya: kejujuran, sopan santun, keberanian, ketauladanan, kesehatan, kekeluargaan, keiklasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, 1998. *Nilai dan Manfaat Sastra Jambi*. Jakarta: P3B
- Badudu, 2007. *Kamus Ungkapan Tradisional Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Burrigde, 1991. *Aspects of Language*. Newyork: Harcomant Bruce Jevanivich.
- Chaer, Abdul. 2003. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Eresco.
- Dahalan, Saidat. 1999. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: P3B.
- Danadjaya, Jemes. 1998. *folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Grafity Press.
- Dikbud. 1998. *Seloko Adat Melayu Jambi*. Jakarta: P3B.
- Djakfar, Idris. 1991. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Jambi*. Jakarta: P3B.
- James. 1999. *Folklore Masa Lalu, Kebudayaan Pop Masa Kini. Suatu Kecendruangan Pembentukan Kebudayaan*. Jakarta: Bintang Obor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech. 2001. *Pragmatik sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parera, DJ. 1992. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, J. 1998. *Penelitian Gaya Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: UGM.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Yulisma, 2007. *Kamus Bahasa Melayu Jambi-Indonesia*. Jakarta. P3B.